

PENDIDIKAN KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MINAT ANAK PADA PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Lukman Arsyad

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

email: lukmanarsyad@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tokoh pendidikan Islam di Indonesia tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam mengembangkan minat anak terhadap pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendekatan psikologi dan psikologi Islam. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dengan pendekatan "studi tokoh", yaitu pengkajian terhadap pemikiran atau gagasan seseorang pemikir, keseluruhannya atau sebagiannya. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi melalui review literatur. Teknik analisis data menggunakan metode content analisis dan deskriptif. Temuan penelitian diperoleh gambaran bahwa pemikiran tokoh tentang pendidikan keluarga dalam mengembangkan minat anak terhadap pendidikan Islam menjadi bagian terpenting sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini didasari alasan bahwa dengan mengembangkan minat anak terhadap pendidikan Islam, maka pendidikan itu sendiri akan berpengaruh terhadap kehidupan anak. Terdapat relevansi pemikiran tokoh dengan psikologi pendidikan dan psikologi Islam. Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama sang anak. Akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah anak mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan dalam keluarga, yaitu kepribadian anak yang membuatnya menjadi insan kamil.

Kata kunci: Pendidikan keluarga, minat anak, pendidikan Islam, tokoh

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga sejak anak masih kecil menjadi dasar bagi pendidikan dan kehidupan di masa datang. Hal ini sebagaimana dikemukakan Soelaeman bahwa: "pengalaman dan perlakuan yang diperoleh anak dari lingkungan semasa kecil dan dari keluarganya menggariskan semacam pola hidup bagi kehidupan selanjutnya. Adler menyebut pola hidup ini dengan kata *leitlinie*, sebagai garis yang membimbing kehidupannya, secara sadar atau tidak sadar diusahakan anak untuk meraihnya".¹ Pengalaman yang diterima anak

¹Dinn Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.

semasa kecil sangat menentukan sikap hidupnya di kemudian hari. Sehubungan dengan itu keluarga merupakan peletak dasar pendidikan anak. Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Memperhatikan tujuan tersebut, maka pendidikan dalam keluarga biasanya, meliputi nilai agama, nilai budaya, nilai moral dan kepribadian.

Seorang anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan anak yang mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu agama, lingkungan sosial yang mendukung pembinaan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang tersebut akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama dan dapat merasakan betapa takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.²

Pendidikan agama harus senantiasa diterapkan pada anak sebagai langkah awal untuk menuju ke arah kedewasaan. Persoalan kenakalan anak yang sering dihadapi orangtua adalah persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor, maka dalam penanggulangannya harus memerlukan berbagai usaha, antara lain yang terpenting adalah usaha preventif agar kenakalan itu dapat dibendung dan tidak menular kepada anak yang masih baik. Tentu saja usaha represif dan usaha rehabilitasi pun perlu dilakukan agar anak yang nakal dapat diperbaiki dan kembali hidup sebagai anggota masyarakat. Karenanya, dalam semua usaha tersebut, peran pendidikan agama sangat penting, karena pendidikan agama memberikan pedoman dan tuntunan yang pasti dan dipatuhi dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri dan bukan karena paksaan dari luar.³ Akan tetapi yang jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana caranya kita mendidik, agar keyakinan agama dapat menjadi pengendali akhlaknya dan sekaligus menjadi alat pengontrol atas setiap tindakan yang akan dilakukannya. Maka pendidikan agama sekaligus dapat bersifat preventif, kuratif dan konstruktif bagi akhlak si anak, sehingga hal tersebut tercapai, apabila agama itu masuk dalam konstitusi pribadinya, yang berarti bahwa unsur agama terdapat dalam pribadinya. Untuk itu, agama harus masuk bersamaan dengan pembinaan pribadi anak sejak prenatal.

Dengan demikian pendidikan Islam harus ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Tujuan pendidikan Islam tersebut secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 35.

³Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 84.

dibebankan Allah swt. kepada orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah itu. Orangtua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah swt.⁴

Ilmu pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa pada tataran konseptual proses pendidikan Islam dalam keluarga sebagai realisasi tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya, antara lain adalah aspek-aspek Islam yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam mendidik anaknya. Aspek-aspek tersebut adalah aspek pendidikan ibadah, aspek-aspek pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an, aspek pendidikan *akhlakul karimah*, dan aspek pendidikan *akidah islamiyah*. Pokok-pokok pendidikan agama Islam tersebut dalam keluarga membantu anak-anak mengenal dan memahami norma-norma Islam agar mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah swt.⁵

Praktik pendidikan Islam inilah yang dapat dipedomani keluarga dalam mengajarkan anaknya tentang aspek pendidikan ibadah, pendidikan nilai dan pengajaran al-Qur'an, pendidikan akhlak karimah, serta pendidikan akidah Islamiyah. Pendidikan agama Islam tersebut merupakan bimbingan dan pertolongan oleh keluarga kepada anaknya yang diberikan secara sadar sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan yang sempurna. Dalam mencari nilai-nilai hidupnya, anak diarahkan untuk dibimbing sepenuhnya oleh keluarga. Sebab menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci. Hal ini diantaranya telah disebutkan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman, 31:13).⁶

Sehubungan dengan tanggung jawab keluarga di atas, sebaiknya keluarga terutama orangtua mengetahui apa dan bagaimana cara mendidik anak. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun dan rambu-rambu bagi orangtua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak. Semua orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh, yaitu anak yang beriman, bertakwa kepada Allah, berbakti kepada orangtua, cerdas, dan berakhlak

⁴Hasan, Bistri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 194.

⁵Beni, Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 14.

⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), 412.

terpuji. Untuk mencapai tujuan yaitu orangtua harus menjadi pendidik pertama dan utama. Lahirnya kesadaran orangtua untuk bertanggung jawab mencerdaskan anaknya secara langsung tentunya orangtua yang hanya pasif bisa menjadi aktif memberikan dorongan kepada anaknya untuk belajar lebih giat lagi. Orangtua yang sadar dengan tanggung jawab tersebut akan lebih arif dalam menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar anaknya.⁷

Melihat pengalaman keagamaan yang dilalui anak dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh dan kesan yang mendalam pada diri anak, maka perlu diciptakan suasana rumah tangga yang dapat menunjang terbentuknya anak yang agamis dan berkepribadian Islam. Pendidikan agama akan mempunyai kesan yang mendalam jika dilaksanakan melalui latihan-latihan dan membiasakan hidup sebagai anak yang taat beragama. Dalam hal ini, orangtua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan bagi anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik, pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.

Banyak tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang mencurahkan perhatiannya terhadap problema beragama pada anak diantaranya K. H. Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, Prof. Dr. Malik Fadjar, M. Sc., Prof. Dr. Azyumardi Azra, M. A., dan Muhammad Natsir, dan Zakiah Daradjat. Para tokoh tersebut mengemukakan gagasan dan pemikirannya mengenai konsep tentang tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak, keluarga berperan sebagai pembentuk akhlak dan kepribadian anak serta menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Keluarga adalah awal lingkungan pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak. Keterikatan anak dengan orangtuanya ini dapat dilihat dari peranan orangtua sebagai satu-satunya rujukan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hilangnya wibawa orangtua sebagai pengendali moral anak juga bisa terjadi, manakala suasana kehidupan di keluarga tidak tentram, orangtua sering bertengkar di hadapan anak, atau karena faktor lain yang biasanya berpangkal dari kehancuran rumah tangga. Dalam suasana seperti ini, anak sering memperhatikan sikap orangtua, baik dalam bertindak, berbuat dan berkata.⁹

Dengan demikian dalam kajian tulisan ini penting dikaji dan dibahas mengenai pemikiran tokoh pendidikan Islam tentang peranan pendidikan keluarga khususnya dalam mengembangkan minat anak terhadap pendidikan Islam, karena di Indonesia yang mengkaji permasalahan ini masih kurang, sehingga diharapkan

⁷Suharsono, *Mencerdaskan Anak (Melejitkan Dimensi Moral, Intelektual & Spiritual dalam Memperkaya Khasanah Batin dan Motivasi Kreatif Anak)*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), h. 3.

⁸Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 427-428.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35.

dengan kajian ini diharapkan mengetahui pemikiran para tokoh pendidikan Islam di Indonesia tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam mengembangkan minat anak terhadap pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam dengan pendidikan psikologis Islam.

Pemikiran tokoh tentang pendidikan keluarga dan implikasinya terhadap minat anak pada pendidikan Islam

Agama Islam ini memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pengajaran agama Islam sebenarnya harus berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.¹⁰

Sebagai ajaran agama pembawa rahmat bagi sekalian alam, sesungguhnya Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk mengenai pendidikan agama bagi anak. Perkembangan agama kepada anak yang paling dominan sejatinya karena pengaruh lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Ditinjau dari paradigma pendidikan Islam, anak merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, anak merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah, baik jasmani maupun rohaniah yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Dengan demikian, anak merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkan, mengembangkan dan membimbing potensi yang dimilikinya menuju ke arah kedewasaan.

Dengan demikian, perlu bagi orang tua memberi pengertian dan penjelasan sesuai dengan perkembangan pemikirannya. Peranan orang tua terhadap anak sangatlah penting, karena perbuatan tindak keagamaan anak yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh melalui imitasi (meniru). Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran akan tetapi berupa teladan atau peragaan hidup yang nyata (riil). Penghayatan keagamaan anak-anak sebenarnya belum merupakan keseriusan, sebab tingkat perkembangan pemikirannya

¹⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 60.

baru pada tingkat imitatif. Dari uraian ini jelas, bahwa agama memiliki peranan yang penting dalam memberikan bimbingan bagi anak dalam menjalani hidup dan kehidupan kelak. Seorang anak tumbuh dan berkembang, disadari atau tidak, lambat ataupun cepat, mereka akan dididik citra, pemikiran, dan gaya hidupnya oleh lingkungan.

Jika dikaitkan dengan minat belajar pendidikan Islam yang meliputi hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar, ternyata pusat-pusat minat yang dikemukakan oleh Zakiah dikembangkan sebagai bahan pengajaran pendidikan Islam. Diambil contoh dari pusat pertama yaitu kebutuhan akan makanan. Pada fase observasi, anak-anak akan menemukan berbagai macam benda yang dimakan orang, cara makan, cara bercocok tanam, cara berjual beli dan sebagainya. Pada fase asosiasi, anak akan memperluas pengetahuannya tentang makanan, misalnya makanan yang sehat, makanan yang halal dan haram. Dan dengan mensyukuri nikmat Tuhan dengan membaca basmalah dan hamdalah pada waktu mulai dan selesai makan. Begitulah selanjutnya dapat ditanamkan pengertian sedekah, zakat, jual beli, penggarapan tanah, dan sebagainya. Dari contoh kiranya dapat dipahami bahwa dengan membicarakan makanan, banyak bahan pengajaran agama dapat diajarkan secara sewajarnya. Selanjutnya pada fase ekspresi, anak-anak diberi kesempatan mengekspresikan dalam berbagai cara pengertian-pengertian yang telah diperoleh pada fase observasi dan asosiasi.¹¹

Sementara itu Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Agama” memuat tentang memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi, berpendapat bahwa secara umum gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pemikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*) dan kehendak (*conasi*). Gejala tersebut memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada diri manusia dewasa, normal dan beradab. Dimana ketiga gejala tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia. Dalam konsep ajaran Rasul Allah swt bahwa pembentukan kesadaran agama dan pengalaman agama harus dilakukan secara simultan, sinergis dan utuh. Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani, sedang keteladanan, pembiasaan dan disiplin di titikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses terpadu dengan harapan menjadi sosok manusia yang beriman dan beramal sholeh.¹²

Sururin dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” mencoba untuk memahami akan kebutuhan manusia yang bersifat jasmani maupun rohani sehingga jiwanya tidak mengalami tekanan dengan melalui agama, dalam artian melaksanakan ajaran agama dengan baik. Karena bagaimanapun agama mempunyai peranan sangat besar terhadap sikap dan tingkah laku manusia, karena keyakinan agama

¹¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 136.

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 24-25.

termasuk pada konstruksi kepribadian. Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dalam menghadapi rintangan hidup, kadang takut, bingung dan bimbang dalam menghadapi fenomena dan permasalahan yang ada. Yang menyebabkan manusia mengalami gangguan jiwa atau penyakit kejiwaan yang dalam psikologi disebut Psikopatologi.¹³

Aliran nativisme berpendapat bahwa hereditas (keturunan) merupakan penentu kepribadian seseorang. Asumsi ini didasarkan atas kemiripan diri anak dan orang tua yang terdapat kesamaan, baik fisik maupun psikisnya. Sejak terjadinya konsepsi, yakni proses pembuahan sel telur oleh sel kelamin jantan, anak memperoleh warisan sifat-sifat pembawaan dari kedua orang tuanya yang merupakan potensi-potensi tertentu. Potensi ini relatif sudah terbentuk dan sukar dirubah, baik melalui pendidikan maupun pengalaman apapun.¹⁴ Sehingga tampak amat menentukan bagi seseorang untuk menjadi apa adalah pengaruh yang kuat dari bakat dan pembawaan yang dibawanya sejak lahir.

Di satu pihak, ada pendapat yang mengatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata hanya ditentukan oleh pengalaman dan pengaruh lingkungan. Jadi lingkungan di mana seseorang itu hidup adalah faktor terpenting yang membentuk kepribadian orang itu. Pendapat ini didasarkan dari Lockean Tradision yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungannya. Sedangkan pembawaan tidak berpengaruh sama sekali dalam membentuk kepribadian anak itu. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulan-stimulan ini berasal dari alam bebas maupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.¹⁵

Kedua pendapat atau aliran di atas masing-masing ada benarnya. Bahwa kepribadian anak dipengaruhi oleh warisan dari orang tuanya dan dipengaruhi pula oleh lingkungan. Namun kurang tepat bila faktor pembawaan atau lingkungan mutlak mempengaruhi kepribadian anak. Jadi kedua faktor tersebut sama-sama berpengaruh. Pendapat ini dikenal dengan teori konvergensi. Menurut penganut aliran konvergensi bahwa dalam perkembangan individu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian. Bakat yang dibawa anak pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan itu.¹⁶

¹³Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 151.

¹⁴Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 98.

¹⁵Umar Tirtarahardja & La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 194.

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 194.

Konsep al-Qur'an tentang fitrah berbeda dengan konsep teori lain, yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral. Psikologi madzhab Behaviorisme menganggap bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak baik dan juga jahat atau dikenal dengan teori tabularasa. Menurut teori tabularasa ini, lingkungan memainkan peran yang krusial dalam membentuk personalitas. Menurut Skinner, lingkungan menentukan individu bahkan meski dia merubah lingkungan. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia. Bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun lingkungan bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor lain. Memang benar periode ketergantungan pada orang lain yang lama pada masa anak-anak, memungkinkan orang tua menanamkan pengaruhnya pada anak-anak mereka. Kenyataan yang menarik perhatian Skinner ini, dinyatakan bahwa fitrah dapat dipengaruhi lingkungan.

Fitrah yang dibawa sejak lahir, ternyata dapat dipengaruhi lingkungan. Fitrah, tanpa memperdulikan kondisi-kondisi sekitar, tidak dapat berkembang, ia mungkin mengalami modifikasi atau malah berubah drastis jika saja lingkungan tidak favorable bagi perkembangan dirinya. Fitrah berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal; sifatnya tergantung pada perjalanan panjang interaksi semacam ini. Tetapi pernyataan ini bukan berarti bahwa manusia merupakan budak lingkungan, sebagaimana dikemukakan madzhab behaviorisme. Dua anak yang hidup dalam kondisi yang sama barangkali memberi respon terhadap setiap stimulus serupa dengan cara yang berbeda-beda atau dengan yang lainnya.

Dengan demikian individu dan perkembangannya adalah produk dari hereditas, pembawaan dan lingkungan. Hereditas dan lingkungan sama-sama berperan penting bagi perkembangan pribadinya. Karena perkembangan pribadi seseorang merupakan hasil interaksi dari hereditas dan lingkungan. Sehingga hereditas maupun lingkungan tidak dapat mempengaruhi pribadi anak secara mutlak. Artinya kepribadian anak hanya dipengaruhi oleh pembawaannya atau lingkungan saja. Hal ini justru bertentangan dengan konsep Islam. Meskipun Islam mengakui pengaruh kedua faktor tersebut, namun Islam memandang kepribadian anak sangat dipengaruhi keduanya. Dan menolak pandangan yang bahwa manusia ketika dilahirkan dalam keadaan baik dan buruk (netral). Sehingga berakibat muncul pandangan bahwa kebaikan dan keburukan seseorang hanya semata-mata ditentukan oleh lingkungannya.

Hal di atas sebagai gambaran, bahwa orang tua harus selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menumbuhkan minat pendidikan Islam bagi anak. Pentingnya menumbuhkan minat pendidikan Islam bagi anak ini secara jelas telah diungkapkan oleh Zakiah yang mengatakan, bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak kecil yang merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena

ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridla Allah yang dipercayainya itu. Ia akan bekerja giat untuk kepentingan sosial, negara dan bangsa, bukan karena ia ingin dipuji, diberi penghargaan atau dinaikkan pangkatnya, akan tetapi karena keyakinan agamanya menganjurkan demikian. Jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum atau susila.¹⁷

Dalam realitasnya, banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan agama Islam bagi anak, sehingga mereka justru menyerahkan pendidikan agama anak pada sekolah atau institusi (lembaga pendidikan) lain. Kesalahan inilah yang justru mengurangi perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, sehingga pendidikan agama bagi anak kurang mendapatkan perhatian yang penuh dari orang tua. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa, sikap orang tua sehari-hari dalam lingkungan keluarga merupakan suatu metode yang paling efektif bagi pembinaan keagamaan anak, karena apa yang disaksikan anak akan langsung diserap maknanya oleh anak sebagai suatu yang seyogyanya ditiru. Di sinilah pentingnya perilaku orang tua terkontrol, sehingga memberi dampak yang baik pada anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dan bermanfaat bagi anak-anaknya.

Zakiah Daradjat mengemukakan sifat-sifat yang dimiliki anak terhadap pendidikan Islam, yaitu: sifat pertama ritualis yaitu aktivitas agama di masjid, di rumah-rumah ibadah lainnya, atau di sekolah agama, mungkin menarik perhatian anak-anak karena pakaian seragam yang berwarna-warni. Mereka suka menyanyi dan upacara-upacara keagamaan menikmati hati mereka. Dia gembira menyaksikan orang-orang yang sedang sembahyang. Sikapnya agak aneh, campuran antara kagum dan ingin tahu, maka ia harus menjadi seorang yang aktif dalam upacara agama, misalnya ikut main dalam drama agama, nyanyian-nyanyian agama dan dalam melakukan pengabdian sosial atas nama agama.¹⁸

Sifat kedua, egosentris artinya semua sembahyang dan do'a-do'a adalah untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya dia mau baik karena akan mendapat upah. Ia menggambarkan dengan sebagai seorang yang akan menolongnya dalam mencapai sesuatu, karena ia sudah biasa ditolong oleh orang dewasa terutama orang tuanya.¹⁹ Sifat ketiga, tidak mendalam kebanyakan anak-anak menerima pelajaran-pelajaran agama dengan kepercayaan, betapapun cara yang dipakai dalam mengajarkannya baik sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, atau sekedar keterangan yang diberikan di rumah atau di sekolah.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 46

¹⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*., h. 41.

Kendatipun demikian, akan ada masanya anak-anak mengungkapkan keraguan yang biasanya terjadi apabila do'a mereka tidak terkabul.²⁰

Sifat keempat adalah khayal dan fantasi, dimana anak-anak pada umur sekolah dasar sedang dalam pertumbuhan kecerdasan cepat. Khayal dan fantasinya sedang subur dan kemampuan untuk berpikir logis sedang dalam pertumbuhan. Perlu pula diingat bahwa anak-anak sampai umur 12 tahun belum mampu berpikir abstrak (maknawi), oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya yaitu dalam kehidupan nyata.²¹ Di sinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya.

Dari keempat sifat yang dikemukakan Zakiah Daradjat di atas, jika dikaitkan dengan pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada inderanya, maka dapat kita katakan bahwa anak pada umur (0-6 tahun) berfikir inderawi. Artinya, anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan keimanan dan takwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang terjadi secara alamiah.

Zakiah Daradjat mempertegas bahwa sejalan dengan perkembangan kecerdasan anak, keagamaan anak pun akan berkembang. Karena perkembangan pengertian anak-anak tentang agama sejalan dengan kecerdasan yang dilaluinya. Pada fase akhir dari masa kanak-kanak, ia sering mengemukakan pertanyaan kritis yang kurang begitu mendalam. Yang akan puas dengan jawaban apapun yang diberikan kepadanya. Kendatipun demikian, akan ada masanya anak-anak mengungkapkan keragu-raguan, yang biasanya terjadi pada anak-anak yang sangat cerdas, jika dibandingkan dengan anak-anak yang kurang kecerdasannya.²² Di samping kecerdasan, emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya.²³

Tanpa pengalaman emosional yang masuk pada memori anak, baik yang terjadi secara sengaja atau tidak sengaja oleh lingkungan akan mewarnai kondisi beragama seorang anak. Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut kepada Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Lambat laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis.

²⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*., h. 45.

²¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*., h. 61.

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*., h. 53.

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*., h. 91

Maka Tuhan bagi anak-anak pada permulaan, merupakan nama dari sesuatu yang asing, yang tidak dikenalnya dan diragukan kebaikannya. Tidak ada perhatian terhadap Tuhan pada permulaan, adalah karena ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan, ataupun yang menyusahkan. Akan tetapi, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya, yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, maka timbullah pengalaman tertentu, yang makin lama makin meluas dan mulailah perhatiannya terhadap Tuhan itu tumbuh.²⁴

Akan tetapi, suatu hal yang perlu dicatat, yaitu disaat usia anak mulai menyadari bahwa agama menghubungkannya dengan golongan tertentu, maka ia pun menyadari bahwa agama juga memisahkannya dari golongan tertentu pula, yaitu yang berlainan agamanya, maka kita lihat bahwa sifat sosial dan rasa agama merupakan peningkatan dari penyesuaian diri dengan masyarakat (*social adjustment*), dari segi lain ia merupakan pemisahan sosial. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dihindari, karena anak-anak tidak dapat melampaui fase-fase pertumbuhan itu dengan sekaligus matang, maka setiap fase pertumbuhan merupakan tangga untuk fase berikutnya. Dia harus lebih dulu menyesuaikan diri dalam keluarga, sebelum dalam golongan tertentu, kemudian dalam masyarakat yang luas. Dalam hal ini, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan sosial si anak, ialah yang menolong si anak untuk dapat berpindah dari satu fase ke fase yang lain.²⁵

Berdasarkan pemikiran Zakiah Daradjat di atas, dapat dikatakan bahwa anak cenderung meniru apa yang diamatinya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik, yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula anak membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat anak terhadap pendidikan Islam melalui pendekatan psikologis dipengaruhi oleh sifat-sifat agama pada anak yaitu sifat ritualis yaitu aktivitas agama di masjid, di rumah-rumah ibadah lainnya, atau di sekolah agama, mungkin menarik perhatian anak-anak karena ingin tahu. Sifat egosentris artinya semua sembahyang dan doa-doa adalah untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya dia mau baik karena akan mendapat upah. Ia menggambarkan dengan sebagai seorang yang akan menolongsinya dalam mencapai sesuatu, karena ia sudah biasa ditolong oleh orang dewasa terutama orang tuanya. Sifat tidak mendalam kebanyakan anak-anak menerima pelajaran-pelajaran agama dengan kepercayaan, akan ada masanya anak-anak mengungkapkan keraguan yang biasanya terjadi apabila do'a mereka tidak terkabul. Sifat khayal dan fantasi, anak-anak sampai umur 12 tahun belum mampu berpikir abstrak (maknawi), oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya yaitu dalam kehidupan nyata.

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*., h. 43-44.

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*., h. 62-63

Relevansi Pemikiran Tokoh dengan Psikologi Pendidikan

Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan, pengetahuan. Suatu sistem pendidikan yang disusun berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an akan merupakan suatu sistem transformasi nilai-nilai al-Qur'an itu tersendiri, dengan jaminan yang pasti, bahwa karakter umat Islam dengan sendirinya akan terpelihara integritas dan kelurusannya.²⁶ Aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an tersebut tidak sama perlu diwujudkan dalam perancangan sistem pendidikan, tetapi juga langkah-langkah operasionalisasinya mesti juga harus berpedoman pada kaidah-kaidah al-Qur'an tersebut. Dalam rekomendasi umum konferensi dunia pendidikan muslim yang pertama bahwa sumber penggalian konsep khususnya bagi aktifitas pendidikan Islam, yaitu : wahyu ilahi yang mengandung ajaran Allah bahwa manusia tidak dapat dengan dirinya sendiri, dibimbing secara tepat kepada kebenaran ilahi dan bahwa kehidupan tidak dapat diatur dengan cara yang tepat jika tidak ada perintah yang stabil dan tidak dapat diubah yang diilhami Allah; Intelek manusia dan perangkatnya yang tetap berada dalam hubungan balik dengan alam semesta fisik pada tingkat pengamatan, kontemplasi, dan percobaan serta penerapan.²⁷

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya.²⁸ Ilmu pendidikan Islam memiliki beberapa komponen yang dapat ditampilkan secara berurutan sehingga mudah dipelajari dan diterapkan dalam proses pendidikan. Mulai dari penggunaan teori atau konsep yang cocok untuk diterapkan di lapangan, maupun berangkat dari lapangan untuk dicarikan landasan teoritiknya. Ilmu pendidikan Islam adalah perpaduan antara unsur dasar dan komponen pokok dalam pendidikan Islam. *Pertama*, adanya subyek didik, yakni siapapun yang masih memerlukan bantuan orang lain untuk berkembang ke tingkat yang lebih baik. *Kedua*, personifikasi pendidik, yakni siapa saja yang dianggap mampu menampilkan kelebihan kepribadian dan siap membantu yang kurang dalam perkembangannya. *Ketiga*, adanya tujuan normatif dan program pendidikan Islam. *Keempat*, konteks belajar mengajar yang mempunyai rentang dari proses belajar sampai ke konteks sosial. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan.

Salah seorang tokoh barat John Amos Comenius yang hidup di sekitar tahun 1592-1670 adalah seorang tokoh yang memiliki pandangan realis dan dogmatis. Comenius berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peranan membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan, karena pada hakikatnya dunia adalah dinamis dan bertujuan. Selanjutnya Johan Henrich Pestalozzi sebagai seorang tokoh yang berpandangan naturalistis yang hidup pada tahun 1746-1827 mempunyai

²⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 21.

²⁷Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 11.

²⁸Undang-Undang Sisdiknas R.I Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2008), h. 39.

keyakinan bahwa manusia mempunyai hubungan transedental langsung dengan Tuhan.

Sementara Johan Friederich Frobel (1782-1852) sebagai tokoh yang berpandangan kosmis-sintesis dengan keyakinannya bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini, sehingga manusia tunduk dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum alam. Terhadap pendidikan Frobel memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif, yang dalam tingkah lakunya akan nampak adanya kualitas metafisis. Karenanya tugas pendidikan adalah memimpin anak ke arah kesadaran diri sendiri yang murni, selaras dengan fitrah kejadiannya.²⁹

Ahmad Fauzi mengemukakan bahwa para penganut aliran konvergensi berkeyakinan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan memiliki andil sama besar dalam menentukan masa depan seseorang. Jadi seorang anak yang lahir dari keluarga santri atau kiai, kelak ia akan menjadi ahli agama apabila ia dididik di lingkungan pendidikan keagamaan.³⁰

Ajaran Islam tidak akan dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Pada dasarnya kenyataan yang dikemukakan di atas, menurut Zakiah Daradjat berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Hal ini menurutnya menunjukkan ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua terhadap anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang.³¹ Di samping itu pangkal ketenteraman dan kedamaian terletak dalam keluarga. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keluarga. Firman Allah dalam surat at-Tahrim, 66: 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

²⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 25-26.

³⁰Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 111.

³¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 67.

*terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. at-Tahrim, 66 :6).*³²

Ayat di atas, mempertegas tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua harus dilaksanakan dalam rangka, memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah; memberi pengajaran, membahagiakan anak baik dunia dan akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim. Ayat ini menunjukkan, bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Jadi kalau orang tua memiliki kebiasaan melakukan hal-hal yang baik, maka anak akan menjadi manusia saleh, karena sejak kecil sudah ditempa hal-hal yang baik.

Keluarga ditinjau dari sudut kependidikan merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua, mereka sebagai pendidik kodrati, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua. Sehingga pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak. Institusi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam proses pendidikan anak, karena dalam proses pendidikan, seorang anak belum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan dan pembentukan kepribadian anak serta memberikan bekal pengetahuan terhadap anak. Sebagaimana dijelaskan Zakiah Daradjat telah menjadi pengetahuan umum bahwa keluarga adalah tempat pertama dimana proses pendidikan berlangsung. Di dalam keluarga benih pendidikan mulai tumbuh dalam hubungan cinta dan kasih, tolong menolong dan saling memberi pengertian, pengetahuan peringatan, bimbingan, pengarahan secara timbal balik diantara suami istri dan antara orang tua kepada anak. Di dalam kehidupan keluarga, kegiatan pendidikan berlangsung dengan sasaran pencerdasan spiritual (syukur, sabar dan ikhlas).³³ Rumah keluarga muslim adalah benteng utama anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Sehingga dimaklumi bahwa tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya terasa berat dan karenanya harus dibantu oleh sekolah. Namun harus di ingat pula bahwa tidak semua anak sejak kecil menjadi tanggung jawab sekolah. Jadi, anak-anak yang sudah diserahkan ke sekolah bukan berarti seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Dalam hal ini, sekolah hanya bersifat melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilaksanakan di lingkungan keluarga. Berhasil

³²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 174.

³³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 67

atau tidak bagi pendidikan anak di sekolah adalah tergantung pula pada pengaruh pendidikan dalam keluarga. Berhasil atau tidak bagi pendidikan anak di sekolah adalah tergantung pula pada pengaruh di dalam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga oleh orang tua adalah merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya.³⁴

Pemikiran Zakariah Daradjat tersebut dibenarkan oleh Suparlan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak mencerminkan suatu ciri khas pendidikan keluarga.³⁵ Sehingga apa yang dikemukakan Zakiah Daradjat bahwa kehidupan keluarga yang baik sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Oleh karena itu melalui suasana keluarga sehingga ia dapat tumbuh perkembangan efektif anak secara “benar” sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga.³⁶

Dari pemikiran yang dikemukakan Zakiah Daradzat ini dapat dicermati bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam diterapkan oleh keluarga kepada anak khususnya sehingga nantinya bisa tumbuh menjadi pribadi yang muslim. Di sinilah pendidikan Islam memainkan peranannya dalam rangka membantu mengembangkan potensi-potensi tersebut untuk dapat dioptimalkan dengan sebaik mungkin. Karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, maka mutlak diperlukan. Pentingnya pendidikan Islam sebagai wahana untuk membentuk kesehatan mental manusia jelas menjadi tema terpenting pemikiran Zakiah Daradjat. Menurut Zakiah, pendidikan Islam mempunyai peran fundamental untuk mengembangkan potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk mengembangkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat secara biologis dan spiritual. Ia adalah sosok manusia yang mampu menyesuaikan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Pendidikan Islam pada masa kanak-kanak, seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan agama. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental seorang anak.³⁷

Pendidikan Islam tidak mungkin terlepas dari pendidikan keluarga. Jika penanaman jiwa tidak mungkin dilakukan oleh orang tua di rumah, maka harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru. Karena bagaimanapun, pendidikan agama memiliki peranan penting untuk membina mental dan akhlaq anak-anak. Untuk itu pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, tidak cukup dilakukan

³⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 38.

³⁵Suparlan Suhartono, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 153.

³⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 67.

³⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 29.

oleh orang tua saja. Apalagi dalam masyarakat masih banyak orang tua yang tidak mengerti agama.

Pendapat di atas, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sudiyono bahwa ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan keluarga terhadap keberagamaan anak, yaitu : 1) Lingkungan keluarga yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan keluarga semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan sedikit tahu tentang hal itu; 2) Lingkungan keluarga yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan keluarga demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan; 3) Lingkungan keluarga yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang dengan pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun baik pula.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat relevansi pemikiran para tokoh pendidikan tentang peranan pendidikan keluarga dalam mengembangkan minat anak terhadap pendidikan Islam, karena hakikat pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi hidup: penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Yang pertama dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang mendalam. Sehingga ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita. Kalau kita melihat kembali pemikiran Zakiah Daradjat bahwa hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak,³⁹ akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah anak mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan dalam keluarga, yaitu kepribadian anak yang membuatnya menjadi insan kamil. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam dan pendidikan keluarga itu sama-sama bertujuan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya.

³⁸Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298-300.

³⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 59.

Relevansi Pemikiran Tokoh dengan Psikologi Islam

Kebutuhan beragama adalah kebutuhan universal setiap manusia yang diakui baik ilmuwan barat maupun ilmuwan Islam. G. W Allport, A. Maslow, WH. Clack, dan Fedrich Shleiremacher adalah tokoh-tokoh barat yang membahas tentang keterkaitan manusia dengan agama menurut perspektif sendiri-sendiri, sedangkan menurut Islam sudah jelas dalam al-Qur'an disebutkan bahwa pada diri manusia telah diberikan fitrah untuk beragama tauhid. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Ar-Rum: 30),

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya: -

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah⁴⁰ yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. ar-Rum: 30).⁴¹

Dari ayat di atas yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fitrah untuk beragama tersebut masih berupa potensi yang dimiliki oleh setiap manusia dan untuk mewujudkannya sebagai kemampuan riil diperlukan usaha-usaha berupa dorongan dan latihan-latihan pada seorang manusia yang harus dimulai semenjak masa kanak-kanak. Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk religius. Anak yang baru dilahirkan mirip dengan binatang dan malahan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan daripada bayi manusia itu sendiri. Selain itu ada pula yang berpendapat sebaliknya bahwa, anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.⁴²

Demikian halnya dalam aliran behaviorisme yang memandang manusia atas asumsi utama (*main assumption*) bahwa ia bersifat netral sejak kelahirannya, ia tidak mempunyai kemampuan potensial apa-apa, kosong ibarat kertas putih. Menurut aliran ini, lingkunganlah yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk corak kepribadian seseorang. Jika pandangan ini dijadikan acuan, pendidikan secara ekstrim akan menjadikan anak didik dalam kondisi determinan. Proses pendidikan semacam ini akan melahirkan apa yang disebut Paulo Freire sebagai pendidikan “gaya bank” dimana anak hanya disuapi dengan seperangkat informasi dari otak ke otak. Anak tidak dipandang sebagai manusia, tetapi sebagai

⁴⁰Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

⁴¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 174.

⁴²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 64-65.

benda yang terkendali yang corak kepribadiannya ditentukan sepenuhnya oleh pendidik.⁴³

Pandangan Lorens yang melihat bahwa manusia sejak kelahirannya sudah mempunyai dan membawa sifat ganas. Tugas utama pendidikan, menurut Lorens adalah mencari objek sebagai pengganti dan prosedur yang tersublimasi dan bermanfaat dalam menghilangkan sifat ganas tersebut. Corak pendidikan yang dikembangkan dengan mengacu pada pandangan ini, jelas dipandang negatif. Perlakuan tidak adil terhadap anak, pendekatan dengan kekerasan, bahkan hukuman kasar akan menjadi absah untuk menghilangkan sifat ganas.⁴⁴

Dari pendapat di atas, menegaskan bahwa jiwa beragama atau religius berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara fitrah keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam sifat serta kualitas religiusitas yang akan terekspresikan pada tingkah laku sehari-hari. Untuk dapat membentuk kesadaran pada anak, pemahaman terhadap dimensi keagamaan pada anak merupakan hal yang penting, teori tentang timbulnya jiwa keagamaan serta kondisi keagamaan pada anak perlu mendapat perhatian. Penguasaan terhadap ciri-ciri keagamaan pada anak akan menjadi titik pangkal proses pembentukan kesadaran keagamaan pada anak.

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Apabila di lingkungan keluarga mempunyai pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Seharusnya pendidikan agama itu berdasarkan keimanan, karena akan mencapai akhlak mulia.⁴⁵ Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar, karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal saleh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal saleh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Sebagaimana menurut Mansur bahwa pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota keluarga untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling menyempurnakan yang mampu

⁴³Abdul Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2011), h. 4.

⁴⁴Abdul Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 4-5.

⁴⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 319-320.

menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan *consensus* universal yang ditetapkan oleh Allah swt. Tugas pendidikan Islam adalah pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan peserta didik. pendidikan tauhid di pandang dengan pemberian pemahaman terhadap dua kalimat syahadat. Pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid (*rububiyah, uluhiyah*, sifat dan asma) dan menghindari dari segala bentuk kemusyrikan. Sedang pendidikan pengembangan tabiat peserta didik adalah mengembangkan tabiat itu agar mampu memenuhi tujuan penciptaannya yaitu beribadah kepada Allah swt. Islam memandang keluarga sebagai salah satu lembaga diluar sekolah, karena di dalam keluarga berlangsung proses kependidikan. Anak berperan sebagai peserta didik, dan orang tua inilah proses kependidikan berlangsung.⁴⁶

Menurut pemikiran Zakiah Daradjat bahwa sejak awal masa kanak-kanak setiap individu bergantung pada orang dewasa dalam hal kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ketika anak itu tumbuh dan berkembang, mulailah ia merasakan dorongan melakukan segala-galanya menurut caranya sendiri. Dorongan ini terkadang dibatasi oleh orang dewasa bila dianggap mengganggu. Banyak gejala rasa ketidaktergantungan anak dilihat oleh orang tua sebagai pembangkangan, tidak menyesuaikan diri atau kekasaran. Adakalanya orang tua yang ekstrem akan mengatakan kepada kepada anaknya: “selama engkau hidup di rumah saya dan makan-makanan saya, kamu harus berbuat apa yang saya katakan”. Banyak keluarga yang kacau akibat konfrontasi semacam itu.⁴⁷ Sehingga menurutnya bahwa untuk mencapai interaksi yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya maka dalam keluarga itu harus menjalankan peranannya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.

Dengan demikian orang tua harus menyadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus mengerti betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak. Seorang ahli filsafat antropologi, dan fenomenologi bernama Langeveld menyatakan bahwa yang bertanggung jawab dalam atas penyelenggaraan pendidikan adalah: lembaga keluarga yang mempunyai wewenang bersifat kodrati. Dalam pandangan psikologi Islam, kriteria kepuasan, kesehatan mental atau kebahagiaan batin seseorang tidak semata-mata disebabkan terpenuhinya kebutuhan material, namun terdapat penyebab lain yang hakiki, yaitu kebutuhan meta-material, seperti kebutuhan spiritual. Dengan demikian nampaknya kriteria kebahagiaan dalam pandangan islam kalau dibandingkan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang membagi kebutuhan manusia pada dua hirarki, yaitu kebutuhan-kebutuhan

⁴⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 160.

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.*, h. 124.

dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman, cinta, harga diri, dan meta-kebutuhan (*meia needs*) seperti yang terkandung dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, dan sebagainya, tentu belumlah lengkap. kepuasan dan kebahagiaan yang esensial menurut islam terutama yang dikembangkan dalam psiko-sufistik adalah kepuasan dan kebahagiaan yang disebabkan adanya keridhaan Allah swt. Ridha Allah menjadi sumber kepuasan hidup, sebab kondisi itu tidak akan diperoleh seseorang kecuali ia beraktivitas dengan baik, jujur, benar dan mentaati segala aturan, tanpa mengganggu hak-hak orang lain.

Orang tua sebagai pendidik dalam Islam tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua harus dilaksanakan dalam rangka: memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah, member pengajaran, membahagiakan anak baik dunia dan akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim. Pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga dalam Islam, penanaman rasa beragama dimulai sejak pertemuan ayah dan ibu yang membuahakan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan doa kepada Allah. selanjutnya memanjat doa dan harapan kepada Allah agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang saleh jika berbicara tentang pendidikan agama dalam keluarga, maka tentu tidak terlepas dari aspek-aspek pendidikan agama itu sendiri, yaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak. akidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, semakin kokoh fondasi yang dibuat, kalau fondasinya lemah maka bangunan akan cepat runtuh. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib dan memiliki akhlak yang baik. Mendidik anak menjadi orang pintar, tidak terlalu sukar. Tapi mendidik anak menjadi orang baik, tidak mudah. Karena lebih dulu harus mendidik diri sendiri sehingga mampu membawa anak kepada pertumbuhan yang sehat dan wajar.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa agama memiliki peranan yang penting dalam memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Orang ingin punya harta, punya pangkat untuk menjamin rasa aman dan rasa harga dirinya, bahkan yang terpenting menjamin kebutuhan jasmaninya akan makan dan minum. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan itu ada ketentuan-ketentuan agama yang akan memelihara orang agar jangan sampai jatuh kepada kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketentraman batin. Orang yang tidak beragama atau tidak mematuhi aturan agama, dalam mencari kebahagiaan akan mudah diseret kepada praktek-praktek yang merugikan orang lain, bahkan merugikan negara. Misalnya, seorang pejabat akan mudah mengambil harta negara yang ada di bawah pengawasannya untuk kepentingan sendiri. Karena ia merasa bahwa dalam hal ini ia lebih berkuasa daripada orang lain. Hal inilah yang seringkali menyebabkan permusuhan seseorang dengan lainnya. Bahkan mungkin lebih berbahaya lagi ialah macetnya segala rencana yang baik, yang akan dilaksanakan. Bagi orang yang menjalankan agamanya, praktek-praktek yang merugikan orang lain dan negara itu akan dijauhinya, karena

ia merasa terdorong oleh keyakinannya untuk menghindari semua hal-hal yang dilarang oleh agama.

Melihat pentingnya pendidikan Islam, maka orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan Islam anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik, pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi pemikiran para tokoh tentang peranan pendidikan keluarga dalam mengembangkan minat anak dengan pendidikan psikologi Islam. Seperti pemikiran Zakiah Daradjat dalam psikologi pendidikan termasuk mengikuti aliran Konvergensi, yaitu aliran yang merupakan perpaduan antara aliran Nativisme (bakat yang menentukan) dan aliran Empirisme (lingkungan yang menentukan). Paham konvergensi berpendapat bahwa di dalam perkembangan beragama individu itu baik dasar (potensi) maupun lingkungan memainkan peranan penting. Selanjutnya pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama pada anak adalah keluarga, dari keluarga anak belajar banyak hal seperti sopan-santun, belajar mengenal agama sampai pada toleransi dan kasih sayang. Karena ibaratnya keluarga merupakan lingkungan kecil yang membentuk suatu karakter pada diri anak. Oleh sebab itu diharapkan orang tua sebagai pendidik sekaligus modelling bagi anak, dapat memberikan contoh yang baik, karena pada dasarnya anak belajar dari apa yang dia lihat, apa yang dia model, hal ini kaitannya dengan psikologi perilaku (*behavior*).

Rekomendasi untuk mencapai tujuan di atas, perlu dikembangkan suatu program parenting yang melibatkan peran aktif orangtua, dimana orangtua belajar mengenai perbedaan peran diantara keduanya, belajar mengenai tanggung jawabnya, dan bersikap positif kepada kehidupan, keluarga, dan dunia. Selain itu, program ini juga mengajarkan kepada orangtua untuk mentransfer karakter-karakter Islami kepada anak-anak mereka dan mampu memberdayakan keluarga sebagai sumber pendidikan utama. Program Parenting bagi anak usia dini yang ditawarkan merupakan perpaduan metode dalam psikologi positif dan psikologi Islami, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter Islami pada orangtua dan anak sejak usia dini, sehingga dapat mencetak insan-insan sholeh/ sholehah yang sejahtera dan bahagia. *Parenting* yang baik adalah membangun relasi (hubungan) yang hangat antara orang tua dan anak melalui penerimaan, kepedulian dan sikap responsif terhadap kebutuhan anak serta tersedianya batasan-batasan yang diwujudkan melalui tuntutan dan kontrol. Tuntutan disini maksudnya adalah anak diberikan tugas namun harus disertai dengan tanggung jawab dan konsekuensi. Sedangkan kontrol berarti orang tua harus tetap mengawasi dan mengarahkan anak. Penerapan *parenting* dipengaruhi oleh pola asuh yang dianut oleh orang tua.

KESIMPULAN

Pendidikan keluarga menjadi bagian terpenting dalam menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan Islam sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan pemikiran tokoh pendidikan Islam di Indonesia keluarga sangat penting perannya dalam upaya menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan Islam. Hal ini didasari alasan bahwa dengan menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan Islam, maka pendidikan Islam itu akan berpengaruh terhadap kehidupan anak. Sehubungan dengan hal ini, maka peran pendidikan keluarga dalam menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan Islam adalah sesuatu yang sangat penting, sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal anak dan keluarga yang pertama sebagai peletak dasar pendidikan Islam dalam keluarga.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak. Akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah anak mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan dalam keluarga, yaitu kepribadian anak yang membuatnya menjadi insan kamil. Perlu dikembangkan suatu program parenting yang melibatkan peran aktif orangtua, dimana orangtua belajar mengenai perbedaan peran diantara keduanya, belajar mengenai tanggung jawabnya, dan bersikap positif kepada kehidupan, keluarga, dan dunia. Selain itu, program ini juga mengajarkan kepada orangtua untuk mentransfer karakter-karakter Islami kepada anak-anak mereka dan mampu memberdayakan keluarga sebagai sumber pendidikan utama. Program Parenting bagi anak usia dini yang ditawarkan merupakan perpaduan metode dalam psikologi positif dan psikologi Islami, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter Islami pada orangtua dan anak sejak usia dini, sehingga dapat mencetak insan-insan sholeh/ sholehah yang sejahtera dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Ahmad, F. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ahmad Saebani, Beni dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 16 Nomor 2 Desember 2020

Halaman 88-110

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dinn Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Hasan, Bisri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muliawan, J.S. *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rahmat, Abdul, *Perkembangan Peserta Didik*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2011.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik; Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak (Melejitkan Dimensi Moral, Intelektual & Spritual dalam Memperkaya Khasanah Batin dan Motivasi Kreatif Anak*, Jakarta: Inisiasi Press, 2002.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Umar Tirtarahardja & La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Yasin, F. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.